

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* atau *adolescentia* artinya adalah tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Bobak, Lowdermilk, Jensen & Perry, 2013). Usia remaja adalah usia 11 sampai 19 tahun, yang mana merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia remaja juga dikenal dengan usia badai, banyak perubahan yang terjadi pada usia remaja baik perubahan fisik, mental, sosial maupun emosi (Stuart, 2016). Perkembangan emosi dimasa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sementara pengendalian diri belum matang, sehingga tidak jarang remaja akhirnya mengalami ketidakseimbangan dalam kejiwaan. Kondisi yang tidak seimbang ini apabila berlanjut dan tidak dapat terkontrol dengan baik dapat memicu terjadinya masalah gangguan emosional dan mental (Devita, 2019).

Data World Health Organization (WHO, 2018), menunjukkan prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun sebesar 16% dari beban penyakit dan cedera global. Setengah dari semua kondisi kesehatan mental dimulai pada usia 14 tahun, tetapi kasus tersebut tidak terdeteksi dan tidak diobati karena sejumlah alasan, seperti kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang kesehatan mental, adanya stigma negatif terhadap kesehatan mental, sehingga menyebabkan remaja merasa malu untuk

mencari bantuan, padahal hal ini kemungkinan dapat mengakibatkan perilaku yang berisiko mempengaruhi emosi dan kesehatan mental remaja.

Kesehatan mental adalah keadaan sehat badan jasmani, rohani, dan sosial, bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan, mempunyai kepribadian yang mandiri dan produktif, dimana. Kemampuan yang dimiliki dapat mengatasi tekanan dan bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Maramis, 2008 dalam Indrayati dkk, 2019). Sedangkan menurut UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Mental, bahwa kesehatan Mental adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Gangguan kesehatan mental yang paling banyak ditemui pada remaja adalah gangguan mental emosional yang terdiri dari gangguan depresi dan cemas. Ciri-ciri gangguan mental pada remaja sering kali terabaikan karena dianggap sebagai hal yang wajar terjadi di masa pubertas. Padahal, jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa berdampak buruk bagi perkembangan emosi, kehidupan sosial, dan kesehatan fisik anak. Diperkirakan ada sekitar 49,5% remaja berusia 13–18 tahun mengalami gangguan mental, dan 22,2% di antaranya menderita penyakit mental yang berat (Bella, 2022).

Masalah kesehatan mental yang umum dialami remaja adalah *Post Trauma Stress Disorder (PTSD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, gangguan kecemasan umum, gangguan makan, skizofrenia,

gangguan bipolar, dan depresi. Gangguan kesehatan mental pada remaja tidak jarang memicu tindakan bunuh diri. Bahkan, sekitar 47% kasus bunuh diri di Indonesia terjadi pada anak usia remaja dan dewasa muda (Bella, 2022).

Gangguan ini dapat dengan mudah dikenali dan dideteksi dini untuk mencegah terjadinya gangguan Mental. Oleh karena itu diperlukan upaya sedini mungkin untuk mengenal permasalahan kondisi kejiwaan remaja, faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa dan gejala-gejalanya sebagai bentuk deteksi diagnosis. Deteksi dini yang bisa dilakukan untuk mengetahui kesehatan mental pada remaja adalah dengan menggunakan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang bertujuan memberikan gambaran singkat dari perilaku yang berfokus pada kekuatan dan juga kesulitan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi psikologis atau mental yang ada dalam diri individu untuk mencegah terjadinya gangguan Mental. Deteksi dini juga sebagai bentuk preventif (pencegahan) sejak awal terhadap indikasi-indikasi akan terjadinya gangguan mental. Manusia hidup memiliki tanggung jawab yang besar terhadap relasi dalam berhubungan, baik yang berkaitan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sosialnya dan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini mustahil bisa dilakukan apabila tidak didukung oleh kondisi diri yang sehat, baik jasmani (fisiologis) maupun rohani (jiwa-spiritual) atau psikologis (Kurniawan, dkk, 2022)

Berdasarkan hasil survei kesehatan mental dari *Indonesian National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja usia 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan

bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (Gloria, 2022).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada usia 15 tahun keatas yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 6% (Balitbangkes, 2018). Riset ini menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental. Masalah kesehatan mental yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu perubahan biologi, psikologi dan sosial yang menjadi faktor risiko atau menjadi faktor protektif terhadap munculnya masalah kesehatan mental pada remaja. Maka, deteksi terhadap masalah kesehatan mental menjadi sangat penting, sehingga sedini mungkin dapat dilakukan upaya untuk mencegah munculnya masalah kesehatan mental yang dapat berdampak terhadap kualitas hidup remaja.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap mencatat jumlah penduduknya pada tahun 2022 sebanyak 1.988.622 jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk remaja menurut golongan usia 10-14 tahun sebanyak 149.589 jiwa dan usia 15-19 tahun sebanyak 148.424 jiwa. Menurut data tahun 2021 dari Dinas Kesehatan Cilacap (2023) terdapat sebanyak 1.643 orang dengan gangguan jiwa, sedangkan Data penduduk di 6 Desa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II sebanyak 27.363 jiwa dan terdapat 62 orang dengan gangguan jiwa berat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu suatu upaya promotif dan preventif untuk mencegah masalah kesehatan mental pada remaja. Adanya kontribusi dan dukungan dari sektor pemerintah kabupaten ataupun desa dan dinas kesehatan serta dari institusi pendidikan merupakan sebuah potensi dalam melakukan upaya ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran hasil deteksi dini masalah kesehatan mental pada remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental pada Remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hasil deteksi dini masalah kesehatan Mental pada remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masalah emosional pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II
- b. Mengidentifikasi masalah perilaku pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II
- c. Mengidentifikasi masalah hiperaktifitas pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II
- d. Mengidentifikasi masalah teman sebaya pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II
- e. Mengidentifikasi perilaku prososial pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II
- f. Mengidentifikasi Masalah Kesehatan Mental pada Remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu Keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan Mental pada remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II

2. Manfaat praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Jeruklegi II

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam menyusun kegiatan Usaha Kesehatan Masyarakat (UKM) khususnya Program Kesehatan Jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeruklegi II dan juga menyiapkan materi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan mental.

b. Bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap tentang kesehatan mental remaja.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi terkait dengan permasalahan kesehatan mental pada remaja khususnya, serta penanganan secara benar.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan (referensi), informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar bisa meneliti variabel lain yang berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada remaja.

e. Manfaat Bagi Penulis

Menambah wawasan dalam memecahkan masalah mengenai tema yang diteliti serta sebagai penerapan pengetahuan yang di peroleh

selama mengikuti perkuliahan di Universitas Al-Irsyad Cilacap..

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian mengenai Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental pada Remaja terdapat beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian ini
Risza Choirunissa (2020)	Analisis Deteksi Dini Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi Covid-19	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif survey	masalah perilaku pro-sosial yang terbanyak adalah responden dengan kategori normal (90,32%) masalah emosional normal (61,29%) Masalah conduct normal (82,80%) masalah hiperaktivitas normal (39,7%) abnormal (34,41%) masalah dengan teman sebaya , borderline (47,31%)	Persamaan : dalam jurnal ini membahas tentang Gambaran Hasil Deteksi Dini Kesehatan Mental pada Remaja menggunakan Kuesioner SDQ Perbedaan : Pada jurnal ini membahas tentang Analisis Deteksi Dini Kesehatan Mental Remaja pada masa pandemi Covid
Mad Zaini (2022)	Deteksi Dini Kesehatan Mental di Masyarakat Desa Sukorambi	Penelitian kuantitatif dengan desain survei deskriptif	Hasil deteksi dini Kesehatan Mental di desa Sukorambi menunjukkan bahwa Sebagian responden adalah kategori sehat Mental yaitu sebanyak 89 responden (56,6%)	Persamaan : Sama-sama membahas tentang Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Perbedaan : Pada jurnal ini membahas tentang Deteksi Dini kesehatan Mental pada masyarakat umum dengan menggunakan kuesioner SRQ-20
Florensa F. (2023)	Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan	masalah perilaku (62,1%), masalah emosi (92.9%), masalah teman sebaya (54.4%)	Persamaan : sama sama membahas tentang Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian ini
		analisis deskriptif	kemampuan prososial (83.5%), borderline dan abnormal. masalah perilaku pada kategori borderline 98 orang (20.5%) dan abnormal 83 orang (17.4%), masalah emosi pada kategori borderline 22 orang (4.6%) dan abnormal 12 orang (2.5%), masalah teman sebaya borderline yaitu 147 orang (30.8%) dan abnormal 71 orang (14.9%), kemampuan prososial remaja yang berada pada kategori borderline 53 orang (11.1%) dan abnormal 26 orang (5.4%)	Perbedaan : Pada jurnal ini hanya membahas tentang Masalah Emosi, Masalah Teman Sebaya dan Perilaku prososial sedangkan di penilitan saya dibahas total Kesulitan dan Kekuatan

